Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

Deteksi Faktor Pemicu *Fraud* Pentagon Dimoderasi oleh *Whistleblowing System* Sebagai Mitigasi Fraud Pada Auditor Internal

Penulis:
Nabilla Carissa Ratnadewati [1]
Alif Faruqi Febri Yanto[2]

Afiliasi:
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Malang[12]

Korespondensi:
nabillacarrisa@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 18-03-2026
Accepted: 25-03-2026
Published: 31-03-2026

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen *Fraud Pentagon Theory* yang terdiri dari tekanan (*pressure)*, kesempatan *(opportunity)*, rasionalisasi *(rationalization)*, kemampuan *(capability)*, dan arogansi *(arrogance)* terhadap mitigasi fraud, serta menguji peran *Whistleblowing System* sebagai variabel moderasi pada auditor internal Inspektorat di wilayah Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 102 auditor internal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap mitigasi fraud, sedangkan kemampuan berpengaruh positif signifikan terhadap mitigasi fraud. Sementara itu, kesempatan dan arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap mitigasi fraud. Whistleblowing System terbukti berpengaruh signifikan secara langsung terhadap mitigasi fraud. Dalam pengujian moderasi, Whistleblowing System hanya mampu memoderasi hubungan antara kesempatan terhadap mitigasi fraud, namun tidak memoderasi hubungan antara tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap mitigasi fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor perilaku individu auditor serta efektivitas sistem pengawasan organisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas mitigasi fraud di sektor publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan sistem pengendalian internal dan optimalisasi *Whistleblowing System* sebagai upaya preventif dalam meminimalisir terjadinya kecurangan.
Kata kunci: Auditor internal, Fraud Pentagon Theory, Mitigasi fraud, sektor public, Whistleblowing system.

Pendahuluan

Fenomena fraud di sektor publik semakin kompleks dan terus meningkat, terutama dalam bentuk korupsi dan manipulasi keuangan. Kondisi ini berdampak pada kerugian negara serta menurunnya kualitas tata kelola dan kepercayaan publik (Marciano et al., 2021). Laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024 menunjukkan organisasi di seluruh dunia mengalami kerugian rata-rata sebesar 5% dari total pendapatan setiap tahun akibat fraud. Rata-rata kerugian per kasus mencapai $1,7 juta dengan total kerugian lebih dari $3,1 miliar dari 1.921 kasus pada periode Januari 2022 hingga September 2023. Jenis fraud yang paling dominan adalah *asset misappropriation* (89%), diikuti korupsi (48%) dan *financial statement fraud* (5%). Indonesia menempati posisi ke-3 di kawasan Asia-Pasifik, yang menunjukkan masih adanya kelemahan dalam sistem pengawasan *(Association of Certified Fraud Examiners., 2024).* Peningkatan kasus fraud yang terus terjadi menjadi ancaman serius bagi organisasi (Handoko & Tandean, 2021). Di sisi lain, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia tahun 2024 meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem tata kelola, transparansi, dan pengawasan publik masih menghadapi tantangan (Salma, 2025). Laporan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tahun 2023 menunjukkan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

sekitar 20% pemerintah daerah memiliki indikasi kecurangan serius, seperti pelaporan keuangan yang tidak akurat, penyalahgunaan anggaran, dan ketidakpatuhan terhadap regulasi (BPK-RI, 2023). Selain itu, ditemukan 7.020 kelemahan Sistem Pengendalian Intern (SPI), 8.116 kasus ketidakpatuhan, serta 538 permasalahan ketidakefisienan dan ketidakefektifan (BPK-RI, 2023).

Pada tingkat daerah berbagai kasus fraud terungkap diantaranya penggelapan pajak daerah di Kabupaten Malang sebesar Rp1,9 miliar (Mulya Bayu, 2025), korupsi pemotongan insentif pajak di Kabupaten Sidoarjo sebesar Rp2,7 miliar (Kusuma Farid, 2025), serta kasus gratifikasi di Surabaya sebesar Rp3,6 miliar (Faizal Ahmad, 2025). Selain itu, terdapat kerugian Rp5,1 miliar pada proyek Dam Kali Bentak di Kabupaten Blitar (Purwanti Fima, 2025) dan penyalahgunaan dana hibah hingga Rp32,2 miliar (KPK, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa fraud masih menjadi masalah di tingkat daerah. Untuk memahami penyebabnya, digunakan Fraud Pentagon Theory (Crowe, 2011) sebagai pengembangan dari fraud triangle dan fraud diamond dengan tambahan faktor kompetensi dan arogansi. Teori ini mencakup lima elemen, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.Tekanan dapat muncul dari beban kerja, dan tuntutan yang berpotensi menurunkan objektivitas auditor (Takalamingan et al., 2022). Kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian dan pengawasan (Citra Mulyandani et al., 2023). Rasionalisasi merupakan tindakan pembenaran individu atas tindakan curang (Mutia Basri, 2020). Kompetensi merujuk pada kemampuan dalam memanfaatkan kelemahan sistem (Zakaria & Setyahuni, 2024), sedangkan arogansi mencerminkan sikap merasa kebal terhadap aturan (Riyanti, 2021). Dalam konteks ini, Whistleblowing System menjadi penting untuk memperkuat pengawasan. Sistem ini menyediakan saluran pelaporan yang aman sehingga dapat mengurangi tekanan, mempersempit kesempatan, membatasi penyalahgunaan kompetensi, serta melemahkan rasionalisasi dan arogansi. Keberadaan sistem ini meningkatkan transparansi dan memperbesar kemungkinan terungkapnya kecurangan.

Peningkatan fraud menunjukkan pengendalian internal belum optimal. Upaya pencegahan telah dilakukan melalui KPK, BPK, BPKP, dan Inspektorat (Mashitoh et al., 2023). Namun, penguatan Sistem Pengendalian Internal (SPI) tetap diperlukan sebagai mekanisme preventif (Arifudin Opan, 2020). Efektivitas SPI bergantung pada kualitas audit internal. Seiring meningkatnya kompleksitas fraud, pengawasan perlu didukung sistem pelaporan yang transparan dan responsif (Purwanti et al., 2023). *Whistleblowing System* menjadi sarana aman untuk melaporkan indikasi fraud. Inspektorat Daerah berperan dalam memastikan tata kelola sesuai ketentuan (Sarwo Edi SH, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan kesenjangan. Suprapto dan Agustia (2023) menggunakan Fraud Hexagon dengan APIP sebagai moderasi, namun fokus pada laporan keuangan. Penelitian Anlilua et al. (2023) pada Inspektorat Provinsi Kalimantan Barat menunjukkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Namun, penelitian tersebut berfokus pada aspek pencegahan dan belum mengkaji faktor pemicu fraud dari sisi perilaku auditor. Selain itu, *whistleblowing system* diposisikan sebagai variabel independen, sehingga perannya hanya dilihat secara langsung. Padahal, whistleblowing system berpotensi berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor pemicu fraud. Penelitian Pramudyastuti et al. (2021) menunjukkan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap peningkatan temuan fraud dengan independensi auditor sebagai variabel moderator. Namun, penelitian tersebut menekankan aspek deteksi melalui jumlah temuan fraud setelah kecurangan terjadi. Selain itu, penelitian tersebut belum mengintegrasikan *Fraud Pentagon Theory dan* belum menguji peran *whistleblowing system* sebagai variabel moderasi. Maka dari itu, terdapat research gap terkait integrasi *Fraud Pentagon*

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

Theory dengan *Whistleblowing System* sebagai variabel moderasi pada auditor internal. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Fraud Pentagon* dan peran *Whistleblowing System* dalam mitigasi serta kontribusinya terhadap penguatan pengawasan dan integritas sektor publik.

Studi Literatur

Fraud Pentagon theory

Fraud Pentagon Theory merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* oleh *Cressey (1953)* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan *(pressure)* berasal dari dorongan individu seperti gaya hidup dan ketidakpuasan kerja (Felicia Yohanna, 2022). Kesempatan *(opportunity)* muncul akibat kelemahan pengendalian yang membuka peluang kecurangan (Putri & Hermi, 2023). Rasionalisasi *(rationalization)* merupakan pembenaran atas tindakan tidak jujur (Ekonomi & Pangestu, 2021). Wolfe dan Hermanson (2004) mengembangkan *Fraud Diamond* dengan menambahkan *capability,* yaitu kemampuan individu memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan (Anlilua et al., 2023). Crowe (2011) mengembangkan Fraud Pentagon dengan menambahkan arogansi *(arrogance*), yaitu sikap superioritas yang mendorong individu mengabaikan aturan dan pengendalian. Fraud Pentagon terdiri dari lima faktor, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi. Teori ini relevan pada auditor internal inspektorat karena peran strategis, akses informasi, dan tekanan kerja dapat memicu risiko fraud. Selain itu, teori ini mencakup aspek perilaku individu sehingga tepat digunakan untuk menganalisis kecenderungan fraud serta peran whistleblowing system dalam mitigasi fraud. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori ini antara lain penelitian oleh Septian & Febrianti (2022), Nurlia, (2021) dan Sabirin, (2025) yang menunjukkan bahwa faktor dalam *Fraud Pentagon* memiliki peran dalam memengaruhi terjadinya fraud.

Whistleblowing system

Whistleblowing system merupakan mekanisme pelaporan pelanggaran dalam organisasi. Secara harfiah, whistleblowing berarti tindakan mengungkapkan pelanggaran. Puspita Debriana (2021) mendefinisikan *whistleblowing system* sebagai pelaporan tindakan melawan hukum, tidak etis, atau tidak bermoral oleh individu internal maupun eksternal kepada pihak berwenang. *Whistleblowing system* berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam mencegah fraud (Pramudyastuti et al., 2021). Sistem ini membuka kanal pelaporan yang meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Kadek & Mayuri, 2024), serta menyediakan sarana bagi karyawan maupun pihak lain untuk melaporkan kecurangan (Trijayanti et al., 2021). Fitur anonimitas mendorong budaya organisasi yang terbuka dan mempersempit peluang penyimpangan. Dalam penelitian ini, whistleblowing system berperan sebagai variabel moderasi yang memperlemah pengaruh faktor Fraud Pentagon terhadap kecenderungan fraud serta meningkatkan deteksi penyimpangan. Sistem yang efektif dapat menekan tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, serta membatasi penyalahgunaan kemampuan dan arogansi. Integrasi Fraud Pentagon Theory dengan whistleblowing system menjadi landasan konseptual dalam memperkuat mitigasi fraud pada auditor internal inspektorat. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori ini antara lain penelitian oleh Salmita, (2025), Yulian Maulida & Indah Bayunitri, (2021) dan Rohmadaniati et al., (2020) yang menunjukkan bahwa whistleblowing system berperan dalam meningkatkan pengawasan, transparansi, serta efektivitas deteksi dan pencegahan fraud dalam organisasi.

Hipotesis Penelitian

H1: Tekanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

H2: Kesempatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud.
H3: Rasionalisasi berpengaruh negatif dan sigsignifikan terhadap mitigasi fraud
H4: Kemampuan Berpengaruh pengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud
H5: Arogansi Berpengaruh pengaruh negatif dan signifikan terhadap mitgasi fraud.
H6 : Whistleblowing System memoderasi hubungan antara Tekanan dan mitigasi fraud.
H7 : Whistleblowing System memoderasi hubungan antara Kesempatan dan mitigasi fraud.
H8 : Whistleblowing System memoderasi pengaruh Rasionalisasi terhadap Mitigasi Fraud.
H9 : Whistleblowing System memoderasi pengaruh Kompetensi terhadap Mitigasi Fraud.
H10 :Whistleblowing System memoderasi pengaruh Arogansi terhadap Mitigasi Fraud.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji *Fraud Pentagon* dan peran *Whistleblowing System* sebagai variabel moderasi dalam *mitigasi fraud* pada auditor internal Inspektorat Provinsi Jawa Timur. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1–4. Uji coba dilakukan pada 20 auditor untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen. Populasi berjumlah 125 auditor, dengan sampel yang ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman minimal satu tahun dan keterlibatan langsung dalam audit atau pengawasan.

Teknik Analisis Data

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	sumber
Mitigasi Fraud (Y)	Mitigasi fraud adalah upaya untuk mengurangi faktor pemicu kecurangan serta mendeteksi risiko fraud internal.	(1) Penetapan kebijakan anti fraud (2) Prosedur pencegahan (3) Kepekaan terhadap fraud	(Sidabutar & Julian, 2024;Akinbowale et al., 2023 ; Ogunmokun et al., 2022)
Tekanan *(pressure)* (X1)	Tekanan (pressure) merupakan dorongan untuk mencapai tujuan yang terhambat keterbatasan, sehingga dapat mendorong terjadinya kecurangan.	(1) Tekanna keuangan (2) Tekanan Pekerjaan (3) Tuntutan pemenuhan gaya hidup	(Achmada & Pamungkas, 2020;Maharanti et al., 2024; Mutia Basri, 2020; Yulian Maulida & Indah Bayunitri, 2021)
Peluang (opportunity) (X2)	Peluang (opportunity) terjadi ketika individu terdorong melakukan kecurangan karena adanya kesempatan memperoleh keuntungan.	(1) Lingkungan Pengendalian (2) Aktivitas Prosedur pengendalian (3) Pembatasan akses Informasi	(Wira Utami & Purnamasari, 2021;Yulian Maulida & Indah Bayunitri, 2021; Owusu et al., 2022)
Rasionalisasi *(rationalization) (X3)*	Rasionalisasi (rationalization) merupakan faktor yang mendorong fraud melalui pembenaran moral atau internal atas tindakan yang dilakukan.	(1) merasa telah berkontribusi besar (2) kecurangan dilakukan Demi kebaikan. (3) Merasa hal yang wajar	(Rifa & Maharani Tasrif, 2022;Fitri Finalia & Nadirsyah, 2020;(Chimonaki et al., 2023 ;Owusu et al., 2022)
Kompetensi *(capability)* (X4)	Kompetensi *(capability)* terjadi ketika Seseorang merasa memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.	(1) Penempatan (2) Kecerdasan (3) Tipu Daya	(Sahla & Ardianto, 2023; Fitri Finalia & Nadirsyah, 2020; Takalamingan et al., 2022); Burlacu et al., 2025)
Arogansi *(arrogance)* (X5)	Arogansi *(arrogance)* merupakan keyakinan seseorang yang meyakini bahwa dirinya lebih baik dari orang lain.	(1) Ego strength (2) Power (3) Merasa kebal hukum	(Sarikhani & Ebrahimi, 2022 ; Lan et al. 2024; Burlacu et al., 2025)
Whistleblowing system (M)	*Whistleblowing system* merupakan Bentuk sistem pelaporan pelanggaran dan pengawasan organisasi.	(1) Mekanisme Pelaporan (2) Penangan pelaporan (3) Hak dan kewajiban Pelapor	(Marciano et al., 2021; CHAIRI et al., 2022; Lan et al., 2024; Prayogi, 2023; Latan et al., 2023)

Analisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS untuk menguji hubungan variabel dan peran moderasi melalui Moderated Regression Analysis (MRA). Tahap awal meliputi uji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha ≥ 0,70). Uji asumsi klasik mencakup normalitas (Kolmogorov-Smirnov, sig > 0,05), multikolinearitas (VIF < 10 dan tolerance > 0,10), serta heteroskedastisitas (Glejser, sig > 0,05). Setelah asumsi terpenuhi, regresi digunakan untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap mitigasi fraud. Kelayakan model diuji dengan R^2, sedangkan uji t untuk pengaruh parsial. Peran Whistleblowing System diuji melalui MRA dengan variabel interaksi, dengan kriteria signifikansi < 0,05.

- $Y= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$.....(1)
- $Y= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6M + \beta_1X_1M + \beta_2X_2M + \beta_3X_3M + \beta_4X_4M + \beta_5X_5M + e$.....(2)

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi pada variabel X1, X2, X3, X4, X5, Y, dan M dengan jumlah responden 102 pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik (Data diolah, 2026)

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
X1	102	7,00	32,00	19,5588	4,49328
X2	102	3,00	36,00	24,9412	5,36550
X3	102	9,00	32,00	20,0392	4,17660
X4	102	11,00	36,00	23,6863	5,00886
X5	102	7,00	28,00	17,0882	4,24755
Y	102	3,00	32,00	21,5882	4,98980
M	102	7,00	28,00	20,7451	3,80902

Tabel 3 menunjukkan bahwa tekanan (X1) berada pada kategori sedang dengan sebaran merata (mean 19,5588; standar deviasi 4,49328). Peluang (X2) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi (mean 24,9412; standar deviasi 5,36550) dengan variasi lebih beragam. Rasionalisasi (X3) berada pada kategori sedang dengan sebaran stabil (mean 20,0392; standar deviasi 4,17660). Kompetensi (X4) menunjukkan penilaian cukup tinggi (mean 23,6863; standar deviasi 5,00886), sedangkan arogansi (X5) berada pada kategori sedang dengan sebaran relatif homogen (mean 17,0882; standar deviasi 4,24755). Mitigasi fraud (Y) berada pada kategori cukup baik (mean 21,5882; standar deviasi 4,98980), dan whistleblowing system (M) menunjukkan efektivitas cukup tinggi dengan sebaran rendah (mean 20,7451; standar deviasi 3,80902).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji instrumen dilakukan untuk memastikan kuesioner valid dan reliabel. Hasil uji validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tabel Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

Variabel	Item Kuesioner	Correlation Item-Total Correlation		Cronbach's Alpha
		r_{hitung}	r_{tabel}	
Tekanan (pressure) (X1)	$X1_1$	0,640	0.195	0.716
	$X1_2$	0,624		
	$X1_3$	0,739		
	$X1_4$	0,728		
	$X1_5$	0,727		
	$X1_6$	0,556		
	$X1_7$	0,741		
Peluang (opportunity) (X2)	$X2_1$	0,638	0.195	0.895
	$X2_2$	0,658		
	$X2_3$	0,675		
	$X2_4$	0,755		
	$X2_5$	0,767		
	$X2_6$	0,726		
	$X2_7$	0,497		
	$X2_8$	0,553		
	$X2_9$	0,651		
Rasionalisasi (rationalization) (X3)	$X3_1$	0,681	0.195	0.872
	$X3_2$	0,783		
	$X3_3$	0,721		
	$X3_4$	0,623		
	$X3_5$	0,643		
	$X3_6$	0,780		
	$X3_7$	0,776		
	$X3_8$	0,796		
Kompetensi (capability) (X4)	$X4_1$	0,764	0.195	0.892
	$X4_2$	0,726		
	$X4_3$	0,754		
	$X4_4$	0,392		
	$X4_5$	0,693		
	$X4_6$	0,842		
	$X4_7$	0,819		
	$X4_8$	0,764		
	$X4_9$	0,817		
Arogansi (arrogance) (X5)	$X5_1$	0,758	0.195	0.886
	$X5_2$	0,721		
	$X5_3$	0,758		
	$X5_4$	0,718		
	$X5_5$	0,832		
	$X5_6$	0,800		
	$X5_7$	0,803		
Mitigasi Fraud (Y)	Y_1	0,760	0.195	0.930
	Y_2	0,708		
	Y_3	0,775		
	Y_4	0,781		
	Y_5	0,762		
	Y_6	0,834		
	Y_7	0,796		
	Y_8	0,640		
	Y_9	0,710		
Whistleblowing system (M)	M_1	0,805	0.195.	0.909
	M_2	0,728		
	M_3	0,846		
	M_4	0,888		
	M_5	0,822		
	M_6	0,825		

Sumber : Data diolah, 2026

Dari data yang disajikan pada tabel 3, seluruh item pertanyaan dinyatakan valid dan Reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat dasar agar hasil estimasi bersifat tidak bias, konsisten, dan efisien.

Uji Normalitas

Data kuesioner kemudian diuji ke tahap selanjutnya yaitu uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah variabel terdistribusi dengan normal. Uji normalitas ini menggunakan non-parametric test untuk uji Kolmogorov-Smirnov karena jumlah sampel sebanyak 102 (>50). hasil uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan semua variabel memiliki nilai signifikansi 0,132 > 0,05 yang mengindikasikan bahwa nilai residual pada semua variabel terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

Hasil Uji multikolinearitas dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tolerance tekanan (0,556), kesempatan (0,551), rasionalisasi (0,497), kemampuan (0,397), arogansi (0,354), dan whistleblowing system (0,753) yang seluruhnya lebih besar dari 0,1. Selain itu, nilai VIF masing-masing variabel juga berada di bawah 10, yaitu tekanan (1,800), kesempatan (1,814), rasionalisasi (2,013), kemampuan (3,039), arogansi (2,821), dan *whistleblowing system* (1,327). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan seluruh variabel independen tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel, yaitu tekanan (0,398), kesempatan (0,319), rasionalisasi (0,418), kemampuan (0,692), arogansi (0,578), dan whistleblowing system (0,568) yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Selain itu, nilai signifikansi konstanta juga sebesar 0,090 yang tetap berada di atas batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan seluruh variabel dependen memiliki nilai signifikansi > 0,05 yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta mengetahui arah dan besarnya pengaruh. Berikut hasil analisis :

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil menunjukkan, nilai R^2 sebesar 0,411 menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi menjelaskan 41,1% variasi mitigasi fraud, sedangkan 58,9% dipengaruhi faktor lain di luar model.

Hasil Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y= 8{,}259 - 0{,}372X1 - 0{,}266X2 - 0{,}246X3 + 0{,}696X4 + 0{,}313X5 + 0{,}498M + e$$

Konstanta (α) sebesar 8,259 menunjukkan nilai mitigasi fraud saat seluruh variabel independen bernilai nol. Tekanan (X1), kesempatan (X2), dan rasionalisasi (X3) berpengaruh negatif, yang berarti peningkatan ketiga variabel tersebut menurunkan mitigasi fraud. Sebaliknya, kemampuan (X4), arogansi (X5), dan whistleblowing system (M) berpengaruh positif.

Uji T (Parsial)

Uji T (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara individual. Berikut hasil Uji T:

Tabel 8. Hasil Uji T (Parsial) (Data diolah, 2026)

	Nilai sig		Standardized Coefficients Beta	T Hitung	T Tabel	Keterangan
X1	0,006		-0,293	-2,797		**Diterima**
X2	0,104		-0, 167	-1,644		Ditolak
X3	0,007	0,05	-0, 298	-2,737	1,984	**Diterima**
X4	<0,001		0.821	6,151		Ditolak
X5	0.468		0.091	0.729		Ditolak

Berdasarkan Tabel 8, tekanan (X1) dan rasionalisasi (X3) berpengaruh negatif signifikan, sehingga H1 dan H3 diterima. Kompetensi (X4) berpengaruh positif signifikan, sehingga H4 diterima. Peluang (X2) dan arogansi (X5) tidak berpengaruh signifikan, sehingga H2 dan H5 ditolak.

Uji Moderasi *Moderated Regression Analysis* (MRA)

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

Penelitian ini menggunakan MRA untuk menguji peran Whistleblowing System sebagai variabel moderasi Berikut hasik uji MRA :

Tabel 10. Hasil Uji MRA (Data diolah, 2026)

Variabel	Nilai Sig		Keterangan
X1	0,061		Ditolak
X2	0,029		**Diterima**
X3	0,170	0,05	Ditolak
X4	0,649		Ditolak
X5	0,715		Ditolak

Hasil menunjukkan bahwa hanya interaksi X2M yang signifikan (0,029 < 0,05), sehingga *Whistleblowing System* memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *mitigasi fraud.* Sementara itu, interaksi X1M (0,061), X3M (0,170), X4M (0,649), dan X5*M (0,715) tidak signifikan (> 0,05).

Pembahasan

Tekanan (*Pressure)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud.

Tekanan *(Pressure)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini sejalan dengan Septian dan Febrianti (2022) serta Amrulloh Amri (2022). Tekanan dari tuntutan finansial, target kinerja, dan organisasi menurunkan objektivitas dan fokus auditor sehingga mitigasi fraud melemah. Hasil ini konsisten dengan Fraud Pentagon Theory yang menempatkan tekanan sebagai faktor utama pemicu fraud.Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Dewayanti (2022), yang diduga dipengaruhi perbedaan objek, karakteristik responden, dan lingkungan kerja.

Kesempatan *(Opportunity)* Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud.

Kesempatan *(Opportunity)* tidak berpengaruh signifikan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis kedua (H2) ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan Salmita (2025). Hasil ini menunjukkan bahwa peluang fraud tidak secara langsung memengaruhi efektivitas mitigasi karena auditor tetap menjalankan pengawasan melalui standar audit dan review berjenjang. Dalam Fraud Pentagon Theory, kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian, namun pada konteks inspektorat, faktor seperti integritas, kompetensi, dan sistem pengawasan lebih menentukan. Hasil ini sejalan dengan Zakaria dan Setyahuni (2024) yang menemukan bahwa opportunity tidak berpengaruh signifikan.

Rasionalisasi *(Rationalization)* Berpengaruh negatif dan sigsignifikan terhadap mitigasi fraud.

Rasionalisasi *(Rationalization)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis ketiga (H3) diterima. Semakin tinggi rasionalisasi, semakin rendah efektivitas mitigasi fraud karena auditor cenderung membenarkan perilaku menyimpang dan menurunkan sensitivitas terhadap indikasi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Nurlia (2021). Dalam Fraud Pentagon Theory, rasionalisasi merupakan mekanisme psikologis yang membuat tindakan tidak etis dianggap wajar, sehingga menurunkan integritas dan profesionalisme auditor.Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Saputri et al. (2025), yang dipengaruhi perbedaan karakteristik responden.

Kemampuan (*Capability*) Berpengaruh terhadap mitigasi fraud.

Kemampuan *(Capability)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis keempat (H4) ditoalak. Semakin tinggi kompetensi auditor, semakin efektif mitigasi fraud karena auditor mampu mengidentifikasi indikasi kecurangan, memahami prosedur, dan menyusun rekomendasi perbaikan.Hasil ini tidak sejalan dengan Nurwahyuni (2024), Sabirin (2025), Amal (2024), dan Sipayung (2024). Dalam *Fraud Pentagon Theory, capability* mencerminkan kemampuan individu dalam memahami sistem dan mendeteksi fraud, yang terlihat dari kemampuan teknis, pengalaman, dan analisis auditor.

Arogansi *(Arrogance)* Berpengaruh pengaruh negatif dan signifikan terhadap mitgasi fraud.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume : 06 | Nomor 01 | Maret 2026 | E-ISSN : 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n1.8209

Arogansi *(Arrogance)* tidak berpengaruh signifikan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis kelima (H5) ditolak. Sikap arogansi tidak secara langsung memengaruhi efektivitas auditor dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan.Hasil ini tidak sejalan dengan Arrahman dan Nera Marinda Machdar (2023) serta Nahari dan Kusuma (2023). Dalam *Fraud Pentagon Theory*, arogansi mencerminkan sikap superioritas yang mendorong pengabaian aturan. Namun, pada auditor internal inspektorat, pengaruh tersebut dibatasi oleh standar audit dan pengawasan berlapis.Temuan ini sejalan dengan Felicia Yohanna (2022) menunjukkan bahwa arogansi tidak berpengaruh signifikan.

***Whistleblowing System* memoderasi pengaruh Tekanan *(pressure)* dan mitigasi fraud.**

Whistleblowing System tidak memoderasi pengaruh tekanan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis keenam (H6) ditolak. Tekanan tetap memengaruhi mitigasi meskipun sistem pelaporan tersedia.Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan, perlindungan pelapor, dan budaya organisasi. Hasil ini tidak sejalan dengan Aprillia dan Sulfitri (2023), Yulian Maulida dan Indah Bayunitri (2021), serta Rahman (2020), namun sejalan dengan Crowe (2011) dan Aulia Haqq dan Budiwitjaksono (2020).

***Whistleblowing System* memoderasi pengaruh Kesempatan *(Opportunity)* dan mitigasi fraud.**

Whistleblowing System memoderasi pengaruh kesempatan terhadap mitigasi fraud. Hipotesis ketujuh (H7) diterima. Sistem ini memperkuat pengawasan sehingga peluang kecurangan lebih mudah terdeteksi.Hasil ini sejalan dengan Rohmadaniati et al. (2020). Dalam Fraud Pentagon Theory, kesempatan muncul akibat lemahnya pengendalian, sedangkan *Whistleblowing System* sebagai kontrol tambahan yang meningkatkan transparansi dan mempersempit peluang kecurangan.

***Whistleblowing System* memoderasi pengaruh Rasionalisasi *(Rationalization)* terhadap Mitigasi Fraud.**

Whistleblowing System tidak memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap mitigasi fraud. Hipotesis kedelapan (H8) ditolak. Sistem ini tidak memengaruhi hubungan tersebut. Hasil ini tidak sejalan dengan Wahyuningtiyas dan Pramudyastuti (2022), Alfiansyah dan Afriady (2022). Rasionalisasi bersifat psikologis dan tidak dapat dikendalikan oleh mekanisme organisasi.Temuan ini sejalan dengan Prayogi (2023) yang menekankan penguatan etika, integritas, dan pengawasan.

***Whistleblowing System* memoderasi pengaruh Kompetensi *(Capability)* terhadap Mitigasi Fraud.**

Whistleblowing System tidak memoderasi pengaruh kompetensi terhadap mitigasi fraud. Hipotesis kesembilan (H9) ditolak. Sistem ini tidak memengaruhi hubungan tersebut sehingga kompetensi tetap menjadi faktor utama. Hasil ini tidak sejalan dengan Harahap et al. (2022) dan Urip Wardoyo et al. (2022). *Capability* mencerminkan kemampuan individu dalam memahami sistem dan mendeteksi fraud. Tidak signifikannya peran *Whistleblowing System* diduga karena pemanfaatannya belum optimal serta perbedaan peran sistem dan faktor individu. Temuan ini sejalan dengan Dian Prayogo (2025).

***Whistleblowing System* memoderasi pengaruh Arogansi *(Arrogance)* terhadap Mitigasi Fraud.**

Whistleblowing System tidak memoderasi pengaruh arogansi terhadap mitigasi fraud. Hipotesis kesepuluh (H10) ditolak. Temuan ini sejalan dengan Widyadhana dan Kirana (2025). Arogansi tidak mudah dikendalikan melalui mekanisme pelaporan. Dalam Fraud Pentagon Theory, arogansi mendorong pengabaian aturan, namun pada auditor internal pengaruhnya dibatasi oleh prosedur dan pengawasan. Temuan ini juga sejalan dengan Urip Wardoyo (2022).

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh Fraud Pentagon terhadap mitigasi fraud serta peran Whistleblowing System sebagai variabel moderasi pada auditor internal inspektorat. Hasil menunjukkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh negatif signifikan, sedangkan kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap mitigasi fraud. Kesempatan dan arogansi tidak

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

berpengaruh signifikan. Whistleblowing System berpengaruh langsung terhadap mitigasi fraud, namun hanya memoderasi hubungan kesempatan terhadap mitigasi fraud. Pada tekanan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi tidak ditemukan efek moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa Whistleblowing System lebih efektif dalam mengendalikan peluang dibanding faktor psikologis dan kompetensi individu. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat Fraud Pentagon Theory dalam sektor publik. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi acuan bagi inspektorat dalam meningkatkan pengawasan melalui optimalisasi Whistleblowing System dan peningkatan kompetensi auditor.Keterbatasan penelitian meliputi ruang lingkup di Jawa Timur, penggunaan kuesioner, dan variabel yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek, menambahkan variabel seperti budaya organisasi dan integritas, serta menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk menggali faktor psikologis dan konteks organisasi yang tidak dapat dijelaskan secara mendalam melalui data kuantitatif, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian.

Referensi

Alfiansyah, I., & Afriady, A. (2022). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah, Kompensasi, dan Religiusitas terhadap Pencegahan Fraud (Studi Kasus pada BPKA Kota Bandung). Irfan Alfiansyah Arif Afriady, *7*(1).

Amrulloh Amri. (2022). *Pengaruh Pengendalian Internal, Inependensi, Skeptisme Auditor, dan Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan*.

Anlilua, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Rusmita, S. (2023). Pengaruh Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, dan Budaya Organisasi terhadap Pencegahan Fraud. In *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE) 2023* (Vol. 1, Number 3). https://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejafe/article/view/73779/75676600538

Aprillia, R., & Sulfitri, V. (2023). *Pengaruh Audit Internal, Kompetensi Auditor, Kesesuaian Kompensasi, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud*. www.alharaki.sch.id

Arifudin Opan. (2020). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Audit Internal terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*. https://ejournal.iba.ac.id/index.php/jemasi/article/view/138/86

Arrahman, M. T., & Nera Marinda Machdar. (2023). Pengaruh Fraud Pentagon dan Asimetri Informasi terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Kualitas Laba Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, *2*(1), 82–94. https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i1.1322

Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.

Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *22*(3), 319–332. https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788

BPK-RI. (2023). *BPK-RI, 2023*. https://www.bpk.go.id/ihps/2023/I

Citra Mulyandani, V., Nugraha, A. A., & Kusumastuti, E. D. (2023). Analisis Peran Fraud Pentagon Theory dalam Pendeteksian. In *ACCOUNTHINK : Journal of Accounting and Finance* (Vol. 8, Number 01).

Crowe. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. IN Horwath, Crowe.* . Https://Www.Crowe.Com/.

Dewayanti Dewa Ayu Melly. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Autentik, Nilai Etika Perusahaan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali*.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Faizal Ahmad. (2025). *Kasus Gratifikasi Eks Pejabat Pemkot Surabaya Rp 3,6 M, Kejati Jatim Belum Tetapkan Tersangka Pemberinya*. Kompas.Com. https://surabaya.kompas.com/read/2025/06/10/184918178/kasus-gratifikasi-eks-pejabat-pemkot-surabaya-rp-36-m-kejati-jatim-belum

Felicia Yohanna. (2022). *Faktor resiko fraud terhadap kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan fraud pentagon*. https://journal.unsika.ac.id/index.php/accounthink/article/view/6189/3209

Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. https://doi.org/10.1145/3457640.3457657

Harahap, D. S. P., Nasrizal, N., Indrawati, N., & Sandri, S. H. (2022). The Pengaruh Internal Audit Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, *12*(1), 82–91. https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3065

Holly, A., & Daromes, F. E. (2021). Pengaruh Budaya Organisasi, Pengendalian Internal, dan Moralitas Individu terhadap Pencegahan Fraud pada Inspektorat Provinsi Papua. In *JBE* (Vol. 28, Number 2). https://www.unisbank.ac.id/ojs;

Kadek, N., & Mayuri, L. (2024). Analisis Data Forensik untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan Perusahaan (Sebuah Literatur Review). *Journal Of Social Science Research*.

KPK. (2025). *KPK Tahan 4 Tersangka Pengurusan Dana Hibah untuk Kelompok Masyarakat di Pemerintah Provinsi Jawa Timur TA 2019-2022*. KPK. https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/kpk-tahan-4-tersangka-pengurusan-dana-hibah-untuk-kelompok-masyarakat-di-pemerintah-provinsi-jawa-timur-ta-2019-2022

Kusuma Farid. (2025). *Geledah Rumah Dinas Bupati Sidoarjo, KPK Temukan Dokumen Pemotongan Dana Insentif Pegawai Pajak*. Suarasurabaya.Net. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/geledah-rumah-dinas-bupati-sidoarjo-kpk-temukan-dokumen-pemotongan-dana-insentif-pegawai-pajak/

Lan, F., Chen, Y., Ding, Z., & Xu, Y. (2024). Does internal whistleblowing enhance firm innovation? *International Review of Financial Analysis*, *93*, 103146. https://doi.org/10.1016/j.irfa.2024.103146

Marciano, B., syam Ardiyansyah, & Suyanto. (2021). *Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud: Sebuah Tinjauan Literatur*. https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI/article/view/10908/pdf

Mashitoh, H., Daurrohmah, E. W., Inan, D. I., & Firman, A. (2023). The Analysis of Fraud in Perspective of Fraud Pentagon Theory: An Empirical Study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, *06*, 2–107. https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.1

Mulya Bayu. (2025). *Penggelap Pajak Rp 1,9 M Dituntut 3 Tahun di Kota Malang*. Jawa Pos Radar Malang. https://radarmalang.jawapos.com/kriminal/814928222/penggelap-pajak-rp-19-m-dituntut-3-tahun-di-kota-malang?

Mutia Basri, Y. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *3*(1).

Nahari, U., & Kusuma, K. (2023). Pengaruh Internal Control, Good Public Governance, Budaya Organisasi, Tekanan Target, Kompensasi dan Arogansi terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Sosial Teknologi*, *3*(3), 195–209. https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i3.650

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Nurlia. (2021). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4155

Nurwahyuni, N. (2024). Pressure, Opportunnity, Rationalization, dan Capability terhadap Terjadinya Fraud : Studi di Salah Satu Dinas Propinsi Sulawesi Selatan. *Owner*, *8*(1). https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.2298

Pramudyastuti, O. L., Rani, U., Nugraheni, A. P., Fitri, G., & Susilo, A. (2021). Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi)* • (Vol. 6, Number 1).

Prayogi, G. D. (2023). Pengaruh Fraud Heptagon terhadap Tingkat Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Peran Whistleblowing System di DPPKAD Jawa Timur. *Behavioral Accounting Journal*, *6*(2), 1–16. https://doi.org/10.33005/baj.v6i2.368

Purwanti, A., Pesiwarissa, R. C. E., Nuridah, S., Isma, A., & Ardhiyansyah, A. (2023). Pengaruh Kualitas Sistem Akuntansi terhadap Pengendalian Internal dalam Rangka Pemasaran Berkelanjutan: Studi Kasus pada Industri Retail di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(2), 2023–2068.

Purwanti Fima. (2025). *Kakak Eks Bupati Blitar Tersangka Suap Proyek Dam Kali Bentak Rp 1 M*. Detikjatim. https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7946106/kakak-eks-bupati-blitar-tersangka-suap-proyek-dam-kali-bentak-rp-1-m?

Puspita Debriana. (2021). Pengaruh Peran Komite Audit, Pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan dan Whistleblowing System terhadap Kecurangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha*. https://doi.org/https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.11025

Rahman, B. (2020). *Implementation of a Whistleblowing System on Fraud Detection at PT JR (A Case Study of a State-Owned Enterprise in Indonesia)*. *2*(2). https://doi.org/10.31933/DIJMS

Riyanti, A. (2021). The Effect of Hexagon Fraud on the Potential Fraud Financial Statements with the Audit Committee as a Moderating Variable. *International Journal of Social Science and Human Research*, *04*(10). https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i10-36

Rohmadaniati, Taufik, T., & Nasir, A. (2020). The Influence of Village Apparatus Competence, Internal Control System, and Whistleblowing System on Fraud Prevention in Village Government with Individual Morality as a Moderating Variable (Study in Villages in Bengkalis District). In *Jurnal Ilmiah Akuntansi* (Vol. 4, Number 3). http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index

Sabirin. (2025). *Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Niat untuk Melakukan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa*. https://doi.org/10.26418/jaakfe.v14i1.81027

Salma. (2025). *Indonesia's Corruption Perception Index Remains Low, UGM Expert Cites Weak Institutional Reform and Deep-Rooted Corruption Culture*. Universitas Gajah Mada. https://ugm.ac.id/en/news/indonesias-corruption-perception-index-remains-low-ugm-expert-cites-weak-institutional-reform-and-deep-rooted-corruption-culture

Salmita, D. (2025). *Determinant Deteksi Kecurangan Keuangan: Fraud Heptagon dalam Persepsi Auditor Eksternal dan Internal* (Vol. 6, Number 1).

Saputri, E. Della, Meikhati, E., & Prastiwi, P. I. (2025). *Eksplorasi Peran Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting*.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Sarwo Edi SH. (2025). *Peran Inspektorat Daerah sebagai Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP)*. Pemerintah Kabupaten Buleleng Inspektorat Daerah. https://inspektoratdaerah.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/peran-inspektorat-daerah-sebagai-aparat-pengawas-internal-pemerintah-apip-85

Septian, D., & Febrianti, W. (2022). Determinants of Internal Auditor's Ability in Detecting Fraud with Supervision as Moderating Variable. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, *10*(2), 116–133. https://doi.org/10.21107/jaffa.v10i2.15316

Suprapto, F. M., & Agustia, D. (2023). The Analysis of Fraudulent Financial Statements Prevention Using Hexagon's Fraud and Government Internal Auditor as Moderating Variable in Local Government in Indonesia. *Forum for Development Studies*, *50*(3), 513–537. https://doi.org/10.1080/08039410.2023.2232365

Takalamingan, F. S., Harnovinsah, & Lenggogeni. (2022). Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi terhadap Kecurangan (Fraud). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, *9*(2), 161–188. https://doi.org/10.25105/jmat.v9i2.12982

Trijayanti, I., Hendri, N., & Padwa Sari, G. (2021). *Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud*. https://journal.unimma.ac.id

Urip Wardoyo, D., Arya, M., Woro Pawestri, D., & Shakuntala, B. (2022). Whistleblowing System Dan Surprise Audit: Strategi Pencegahan Fraud. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, *1*(2).

Wahyuningtiyas, T. N., & Pramudyastuti, O. L. (2022). *Optimalisasi Whistleblowing System Melalui Peran Whistleblower Dalam Pendeteksian Tindakan Fraud: Sebuah Literature Review*. https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1385

Widyadhana, K. A., & Kirana DP, R. T. (2025). Efektivitas Whistleblowing Dalam Fraud Detection: Pilar Transparansi Atau Risiko Retaliasi? *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, *4*(2), 78–93. https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i2.3344

Wolfe, & Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering Four Elements of Fraud. The CPA Journal, 74, 38-42. *Computer Fraud & Security*, *2004*(5), 11. https://doi.org/10.1016/S1361-3723(04)00065-X

Yulian Maulida, W., & Indah Bayunitri, B. (2021). The influence of whistleblowing system toward fraud prevention. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, *2*(4), 275–294. https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i4.177

Zakaria, F., & Setyahuni, S. W. (2024). *What Factors Affecting Auditors' Fraud Tendency Perception? Fraud Pentagon Theory Perspective*. *12*(02). https://doi.org/10.33019/equity.v%vi%i.397

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License